PERBEDAAN PERILAKU MORAL ANTARA REMAJA YANG MEMILIKI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN AGAMA DAN REMAJA YANG MEMILIKI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN UMUM

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Meraih Gelar Sarjana (S1)
Fakultas Psikologi

Oleh :

FEBRI JUNAIDI
10461025722

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN SYARIF KASIM RIAU

2011

ABSTRAKSI

PERBEDAAN PERILAKU MORAL ANTARA REMAJA YANG MEMILIKI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN AGAMA DENGAN REMAJA YANG MEMILIKI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN UMUM

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan perilaku moral antara remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama dengan remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum. Penelitian ini adalah penelitian sampling dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 110 orang. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan skala Perilaku moral. Data penelitian tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis komparasional, dengan menggunakan bantuan komputer program *Statistical Product and Service solution* (SPSS) model 11,5.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku moral antara remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama dengan remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum berbeda secara signifikan. Nilai rata-rata yang diperoleh untuk remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama adalah 139,9429, sedangkan rata-rata remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum yakni 128,6267. Adapun perilaku moral 35 orang remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama yakni untuk kategori rendah 11,43%, kategori sedang 74,29%, dan untuk kategori tinggi14,28%. Sedangkan perilaku moral 75 orang remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum untuk kategori rendah 24%, sedang 72%,dan kategori tinggi sebesar 4%. Dari hasil perbandingan tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku moral antara remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama dengan remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum. Perilaku moral remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum dengan t= 2,700. Dengan demikian, hipotesis diterima.

Keywords : Remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama, remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum, Perilaku moral.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING ……... i
ABSTRAK ……..... ii
DAFTAR ISI ……. iii
DAFTAR LAMPIRAN ……. v

BAB I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah ……..... 1
B. PerumusanMasalah ……. 8
C. TujuanPenelitian ……. 8
D. ManfaatPenelitian ……... 9

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA
A. Perilaku Moral ……...…….……... 10
1. Pengertianperilaku moral ……...…….……... 10
2. Tahap perkembangan moral …….. 11
3. Tahap pembentukan perilaku moral…….…….. 16
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku moral ……..... 19
5. Remaja dan perilaku moral …….……..... 21
B. Latar belakang pendidikan dan dampaknya terhadap perilaku moral……..... 27
1. Pendidikan Agama …….……..... 27
2. PendidikanUmum …….…… 28
3. Dampak latar belakang pendidikan kepada perilaku moral remaja……...……. 29
C. Kerangka pemikiran, Asumsi dan Hipotesis ……... 30
1. Kerangka pemikiran ……...……... 30
2. Asumsi ……... 36
3. Hipotesis ……..... 36

BAB III. METODE PENELITIAN
A. Desain penelitian ……. 37
B. Variabel dan Defenisi operasional variabel ……. 37
1. Identifikasi variabel …… 37
2. Defenisi operasional variabel ……. 38
2.1 Perilaku moral … ……. 38
C. Populasi penelitian dan sampel penelitian…….. 38
1. Populasi penelitian …….. 38
2. Sampel penelitian …… 39
D. Teknik pengambilan sampel ……. 39
E. Teknik pengumpulan data ……... 41
1. Alat ukur …… 41
2. Uji coba alat ukur ……..... 42

3. Validitas dan Reliabilitas ……... 43
3.1 Validitas ……... 43
3.2 Reliabilitas …… 46
F. Teknik analisis data ……. 47
G. Lokasi dan Jadwal penelitian …….. 48

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Pelaksanaan penelitian ……. 49
B. Hasil uji asumsi …… 49
1. Ujinormalitas ……. 50
2. Uji homogenitas …….. 51
3. Uji hipotesis …… 52
4. Analisis tambahan ……... 52
C. Pembahasan ……. 54

BAB V. PENUTUP
A. Kesimpulan ……. 58
B. Saran ……... 58

DAFTAR PUSTAKA ……... 60
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimana para remaja tidak dapat dan tidak mau lagi diperlakukan sebagai kanak-kanak, namun mereka juga belum mencapai kematangan yang penuh dan tidak dapat dimasukkan kedalam kategori orang dewasa.

Salah satu tugas perkembangan yang penting dalam masa remaja awal adalah untuk mengerti apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan untuk mau merubah sikap-sikapnya sesuai dengan harapan-harapan kelompok tanpa selalu dibimbing, diawasi, dan diancam oleh orang-orang dewasa, seperti dalam masa kanak-kanak. Untuk mencapai hal tersebut remaja harus memiliki pengawasan dari dalam atau "*internal control*". Apabila pada masa kanak-kanak sudah tertanam konsep-konsep kesusilaan atau dalam istilah lain sering disebut dengan moral, maka konsep-konsep yang telah meresap dalam diri anak inilah yang akan menjadi pengawasan dari tingkah lakunya pada masa remaja. Sebaliknya apabila konsep-konsep kesusilaan atau moral ini tidak ada dalam diri anak, maka dia tidak akan dapat memenuhi apa yang diharapkan oleh masyarakat, khususnya dalam hal kesusilaan atau moral (Surya, 2008: 1).

Moral menjadi suatu pegangan dan hal yang sangat penting bagi remaja. Dengan memiliki dan menanamkan nilai-nilai moral, remaja akan bertingkah laku sesuai dengan tuntunan-tuntunan norma sehingga tingkah lakunya tidak bertentangan dengan kehendak dan pandangan masyarakat. Masalah moral pada saat sekarang ini menjadi sebuah perhatian yang sangat besar bagi semua kalangan masyarakat, baik yang hidup diperkotaan maupun yang hidup dipedesaan. Hal ini karena kerusakan moral seseorang akan mengganggu ketentraman orang lain (Hurlock, dalam Drajat, 1997:8). Jika dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat terdapat banyak orang yang memiliki moral yang rusak, maka keadaan dalam masyarakat itu akan mengalami kegoncangan. Salah satu penyebab meningkatnya kenakalan remaja (Sarwono, 2002:91) adalah karena tidak adanya moral.

Moral merupakan tatanan perilaku yang memuat nilai-nilai tertentu untuk dilakukan individu dalam hubungannya dengan individu lain, kelompok, ataupun didalam masyarakat. Rogers (dalam Ali, 2004:144) mengatakan moralitas merupakan pencerminan dari nilai-nilai dan idealitas seseorang.Selanjutnya menurut Saffer (dalam Ali, 2004:144) dalam moralitas terkandung aspek-aspek kognitif, afektif, dan perilaku.Moralitas menurut Yusuf (2004:132) merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip moral.Sedangkan menurut Ali (2004:136) moral merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang.

Konsep-konsep yang dikemukakan diatas adalah moral dalam tataran “konsep”.Sedangkan dalam tataran perilaku, moral menurut Kolhberg (dalam sarwono, 1994:81) adalah perilaku yang sesuai dengan peraturan dan demi ketertiban, maksudnya peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh norma-norma agama dan adat istiadat.Menurut Yusuf (2002:132) perilaku moral merupakan kemampuan untuk menerima dan melakukan peraturan-peraturan, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip moral.Perilaku itu muncul bersama dengan peralihan eksternal dan internal yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi atas setiap tindakan seperti adanya pertimbangan kesejahteraan kelompok di atas keinginan atau keuntungan pribadi.

Ada beberapa proses pembentukan perilaku moral menurut Kurtines dan Gerwitz (dalam Surya, 2008:4) yaitu:

1) Menginterpretasikan situasi dalam rangka memahami dan menemukan tindakan apa yang mungkin untuk dilakukan dan bagaimana efeknya terhadap keseluruhan masalah yang ada.
2) Menggambarkan apa yang harus dilakukan dengan mencap suatu nilai moral pada situasi tertentu dengan tujuan untuk menetapkan suatu perilaku moral.
3) Memilih diantara nilai-nilai moral untuk memutuskan apa yang secara actual akan dilakukan, dan
4) Melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku.

Jadi, seseorang dapat dikatakan memiliki nilai moral, apabila setiap tingkah laku orang tersebut sesuai dengan tuntunan nilai-nilai moral yang dipegang dan dijalankan oleh kelompok sosialnya. Apabila perilaku orang tersebut tidak sesuai atau menyalahi dari ketentuan moral yang berlaku dan dijalankan oleh kelompok sosialnya, maka akan dikhawatirkan akan mengggganggu ketenteraman masyarakat.

Salah satu perkembangan yang terjadi pada masa remaja adalah perkembangan moral, dan salah satu factor yang ada dalam perkembangan moral adalah perilaku moral. Untuk itu, perlu dilakukan berbagai usaha agar perkembangan moral bisa menjadi baik. Banyak factor yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku moral remaja,salah satunya ialah latar belakang pendidikan yang diterima oleh remaja tersebut.

Lembaga pendidikan serta lembaga agama adalah suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan perilaku karena berfungsi sebagai peletak dasar tentang pengertian dan konsep moral dalam diri individu, pemahaman akan baik-buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari lembaga pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

Remaja yang belajar di sekolah atau institusi pendidikan yang berlandaskan agama akan memiliki pengetahuan dan pemahaman ajaran agama lebih mendalam daripada remaja yang belajar di sekolah atau institusi pendidikan umum. Hal ini disebabkan karena jumlah pendidikan agama yang mereka terima lebih luas dan lebih

banyak daripada yang di sekolah umum. Pengetahuan agama yang diperoleh akan menjadi dasar bagi dirinya dalam bersikap dan berperilaku.

Darajat, (1994:54) mengatakan, konsep moral dan ajaran agama menentukan sikap individu terhadap suatu objek yang dihadapi.Oleh karena itu nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama, tanpa adanya rasa kesadaran beragama yang tinggi maka individu tersebut tidak dapat membedakan mana perbuatan yang pantas menurut agama dan mana yang dilarang. Bagi orang yang beragama, kendatipun ia hidup dalam masyarakat yang serba modern, ia tetap berusaha mengendalikan dirinya sesuai dengan tuntutan ajaran agama.

Perilaku yang terbentuk dari latar belakang pendidikan yang berbeda akan secara otomatis berbeda pula. Remaja yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang dalam terhadap ajaran agama, serta menjalankan ajaran agamanya dengan taat, maka ia akan menolak atau bersikap negative terhadap perilaku-perilaku yang menyalahi dari ajaran-ajaran agamanya. Sebaliknya remaja yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang rendah terhadap ajaran agama maka pelaksanaan ajaran agamanya pun tidak setaat remaja yang memahami agama dengan baik.Sehingga dia menerima atau bersikap positif terhadap hal-hal yang melanggar ajaram agamanya.

Mengacu kepada konsep yang telah peneliti kemukakan di atas dimana “remaja yang belajar di sekolah agama lebih banyak mendapatkan pengetahuan

agama sehingga memungkinkan perilaku moralnya lebih baik dari remaja yang belajar di sekolah umum karena pengetahuan agamanya lebih sedikit”,ternyata berbeda dengan fakta yang ada di lapangan.Hal ini dikarenakan banyak fenomena yang menunjukkan bahwa perilaku moral anak yang belajar di sekolah agama tidak lebih baik dari perilaku remaja yang belajar di sekolah umum. Diantara fenomena tersebut sebagai berikut:

a) Seorang santri di Pondok Pesantren (Ponpes) Al-Aziziyah, Jombang, Jawa Timur, Handoyo (16) tewas diduga akibat dipukul seniornya, Minggu (20/12). Diperoleh keterangan, setelah dipukul kakak kelasnya Itu Handoyo sempat dilarikan ke Rumah Sakit (RS) Nur Wahid, Denanyar. Jombang. Namun, kendati tim medis telah melakukan upaya penyelamatan, nyawanya tak tertolong.

   Senin (21/12). Pengasuh Ponpes Al-Azlziyah, KH Aziz Mashuri, secara tak langsung mengakui adanya pemukulan oleh santri senior terhadap yuniornya Itu. Tetapi dia tidak sepenuhnya menyalahkan sang senior karena menurutnya Handoyo dikenal sebagai santri bandel (www. Google. Http// Santri Bandel.Com).

b) Seorang santri berusia 14 tahun yang belajar agama di Pesantren Al Manar Jalan Karya Bakti, Kecamatan Medan Johor, Medan, Jumat (13/11/2009), ditemukan tewas gantung diri di kamar mandi. Korban diduga stress karena dipecat pihak yayasan.

Bambang (pengasuh pesantren) menyebut kalau korban minggu depan akan diberi surat pemecatannya."Hal ini dikarenakan korban sering tertangkap tengah merokok dan ngelem dilingkungan pesantren.Sudah dilakukan pembinaan berkali-kali namun tetap membandel," selain itu, menurut beberapa rekannya, selama hidup korban memiliki sifat nakal, dan juga sering tertangkap merokok, maupun menghirup lem di dalam kelas (www.Google. Http// Santri Bandel.Com).

c) Sedangkan dari hasil dan wawancara peneliti kepada staff pengajar disebuah sekolah Madrasah Aliyah pada tanggal 19 Juni 2010, pelanggaran-pelanggaran yang paling banyak dilakukan oleh para siswa adalah cabut atau pulang tanpa izin karena malas mengikuti pelajaran dan tidak datang ke sekolah tanpa adanya keterangan dari orangtua siswa ataupun dari siswa yang bersangkutan. Selain pelanggaran-pelanggaran yang telah disebutkan, ada juga pelanggaran lainnya seperti merokok di sekolah, ketahuan berpacaran, dan tidak berpakaian rapi bahkan terkadang memakai pakaian seragam yang tidak sesuai dengan waktu atau harinya dengan alasan yang terkadang tidak dapat diterima atau kekanak-kanakan, banyak juga siswa-siswi yang tidak mengikuti shalat dzuhur berjama’ah yang merupakan salah satu peraturan wajib yang ada di sekolah tersebut. (data : Guru dan buku kasus sekolah).

Dari fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa remaja “yang memiliki latar belakang pendidikan agama ternyata juga banyak melakukan pelanggaran

perilaku moral, berbeda dengan teori yang peneliti paparkan diawal.Kondisi inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut apakah latar belakang pendidikan yang berbeda antara latar belakang pendidikan agama dan latar belakang pendidikan umum membuat perbedaan pada perilaku remaja.Untuk mengetahui lebih dalam tentang permasalahan ini peneliti mengemasnya dalam sebuah penelitian dengan judul **"Perbedaan Perilaku Moral antara Remaja yang Memiliki Latar Pendidikan Agama dengan Remaja yang Memiliki Latar Pendidikan Umum".**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebai berikut:

"Apakah ada perbedaan perilaku moral antara remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama dengan remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum".

C. Maksud dan tujuan penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji dan mempelajari secara ilmiah perbedaan perilaku moral antara remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama dengan remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum.Untuk mencapai maksud di atas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku moral antara remaja yang memiliki latar beakang pendidikan agama dengan remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum.
2) Untuk mengetahui apakah benar latar belakang pendidikan agama memberikan dampak positif terhadap perilaku moral yang baik pada remaja, jugauntuk mengetahui apakah benar latar belakang pendidikan umum kurang memberikan dampak positif perilaku moral yang biasa-biasa saja pada remaja.
3) Selain tujuan di atas, melalui penelitian ini juga ingin mengetahui latar belakang pendidikan mana yang lebih memberikan pengaruh positif pada perilaku moral remaja.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga untuk keperluan pengembangan psikologi perkembangan, dan dapat juga memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti permasalahan yang sama.

2. Kegunaan Praktis

Sebagai masukan bagi para guru dan orang tua, bahwa latar belakang pendidikan memiliki pengaruh pada perilaku moral remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Moral

1. Pengertian Perilaku Moral

Istilah moral berasal dari kata Latin *mores* yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan (Gunarsa, dalam Ali, 2004: 136). Sedangkan menurut Daradjat (1992: 63) moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati bukan paksaan dari luar yang disertai pula oleh rasa tanggungjawab atas perilaku tersebut.

Selain itu, moral juga meliputi tiga pengertian yang berbeda satu sama lain yaitu pandangan moral, perasaan moral dan tingkah laku moral. Pandangan moral adalah pendapat atau pertimbangan seseorang tentang persoalan moral. Perasaan moral adalah perasaan yang terjadi dalam diri individu setelah ia mengambil keputusan untuk bertingkah laku bermoral atau tidak. Sedangkan tingkah laku moral itu sendiri adalah tindakan yang sesuai dengan aturan-aturan etika moral (Tim Dosen, 2005: 94).

Perilaku moral menurut Hurlock (1999: 74) berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial.Perilaku moral ini dikendalikan oleh konsep-konsep moral – peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu

budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Sedangkan Yusuf (2004: 132) mengatakan perilaku moral merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral.

Daradjat (1977: 64) mengatakan perilaku moral yang terpenting dalam agama Islam diantaranya adalah:

1). Berkata jujur, yaitu perkataan yang sesuai dengan kejadian sebenarnya.

2). Berbuat benar, yaitu perbuatan yang tidak menentang peraturan yang berlaku.

3). Berlaku adil, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.

4). Berani, yaitu kesiapan fisik dan mental untuk menghadapi suatu peristiwa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan dan nilai-nilai masyarakat dimana individu tinggal, sehingga perilaku moral dapat dikatakan dengan perilaku yang baik dan pantas untuk dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat.Jadi, seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

2. Tahap Perkembangan Moral

Perkembangan moral menurut Kohlberg terdiri dari tiga tingkatan, yang masing-masing terdiri dari dua tahap.Konsep kunci untuk memahami perkembangan moral ini adalah internalisasi (*internalization)*, yakni perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal (Santrock, 2002: 31).

Tingkat Satu: "Moralitas Prakonvensional" (*praconventional morality)*. Pada tingkat ini, anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral.Penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal.Pada tingkat pertama ini perkembangan moral terbagi ke dalam dua tahap yaitu orientasi hukuman dan ketaatan (*punishment and obedience orientation)*.Pada tahap yang pertama ini penalaran moral berdasarkan atas hukuman.Anak-anak taat karena orang dewasa menuntut mereka untuk taat.Tahap kedua dari tingkat yang pertama ini yaitu individualism dan tujuan (*individualism and purpose)*.Pada tahap ini penalaran moral didasarkan atas imbalan (hadiah) dan kepentingan sendiri.Anak-anak taat bila mereka ingin taat dan bila yang paling baik untuk kepentingannya adalah taat.Apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah (Santrock, 2002: 31).

Tingkat Dua: "Moralitas Konvensional" (*conventional morality)*. Pada tingkat ini, internalisasi individual ialah menengah.Seseorang mentaati aturan-aturan standar

(internal) tertentu, tetapi mereka tidak mentaati standar-standar orang lain (eksternal), seperti orang tua dan aturan-aturan masyarakat.Pada tingkat yang kedua ini, perkembangan moral terbagi pula ke dalam dua tahap yaitu tahap norma-norma interpersonal (*interpersonal norms)*. Pada tahap ini seseorang menghargai kebenaran, keperdulian, dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan-pertimbangan moral.Anak-anak sering mengadopsi standar-standar moral orang tuanya pada tahap ini, sambil mengharapkan dihargai oleh orang tuanya sebagai seorang "perempuan yang baik" atau "laki-laki yang baik".Tahap kedua dari tingkatan yang kedua ini yaitu moralitas sistem sosial (*social system morality)*.Pada tahap ini, pertimbangan-pertimbangan didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan, dan kewajiban (Santrock, 2002: 31).

Tingkat Tiga: "Moralitas Pascakonvensional" (*postconventional morality)*. Pada tingkat ini, moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasrkan pada standar-standar orang lain. seseorang mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan, dan kemudian memutuskan berdasarkan suatu kode moral pribadi.Pada tingkatan ini perkembangan moral juga terbagi ke dalam dua tahap yaitu hak-hak masyarakat versus hak-hak individual (*community rights versus individual rights)*. Pada tahap ini seseorang memahami bahwa nilai-nilai dan aturan-aturan adalah bersifat relatif dan bahwa standar dapat berbeda antara seseorang dengan orang lain. seseorang menyadari bahwa hukum penting bagi masyarakat, tetapi juga mengetahui bahwa hukum dapat dirubah. Seseorang percaya bahwa beberapa nilai,

seperti kebebasan, lebih daripada hukum.Tahap kedua dari tingkatan ke tiga ini yaitu prinsip-prinsip etis universal (*universal ethical principles)*.Pada tahap ini, seseorang telah mengambangkan suatu standar moral yang didasarkan pada hak-hak manusia yang universal. Bila menghadapi konflik antara hukum dan suara hati, seseorang akan mengikuti suara hati, walaupun keputusan itu mungkin melibatkan resiko pribadi (Santrock, 2002: 31).

Berdasarkan tahap perkembangan moral diatas, jelaslah bahwa tahap perkembangan moral ketiga, yaitu moralitas pascakonvensional (*postconventional morality)* harus dicapai selama masa remaja. Ketika memasuki masa remaja, anak-anak tidak lagi begitu saja menerima kode moral dari orang tua, guru bahkan teman-teman sebaya.Sekarang remaja sendiri ingin membentuk kode moral sendiri berdasarkan konsep tentang benar atau salah yang telah diubah dan diperbaikinya agar sesuai dengan tingkat perkembangan yang lebih matang dan yang telah dilengkapi dengan hukum-hukum dan perturan-peraturan yang dipelajari dari orang tua dan gurunya.Beberapa remaja bahkan melengkapi kode moral mereka dengan pengetahuan yang diperoleh dari pelajaran agama (Hurlock, 1980: 225).

Jadi, pada masa remaja ini individu diharapkan dapat mengganti konsep moral khusus dengan konsep moral yang berlaku umum, merumuskannya ke dalam kode moral sebagai pedoman perilaku dan melakukan pengendalian terhadap perilaku sendiri.Karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, jadi remaja diharapkan dapat merubah konsep moralnya dengan konsep

moral orang dewasa dan berperilaku selayaknya orang dewasa yang dapat mengendalikan dan mengarahkan perilakunya sendiri agar sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang ada pada dirinya.

Mitchell (dalam Hurlock, 1980: 225) menyebutkan lima perubahan dasar dalam moral yang harus dilakukan remaja, yaitu:

1). Pandangan moral individu makin lama makin menjadi lebih abstrak dan kurang konkrit.

2). Keyakinan moral lebih terpusat pada apa yang benar dan kurang pada apa yang salah. Keadilan muncul sebagai kekuatan moral yang dominan.

3). Penilaian moral menjadi semakin kognitif. Ini mendorong remaja lebih berani menganalisis kode sosial dan kode pribadi daripada masa kanak-kanak dan berani mengambil keputusan terhadap pelbagai masalah moral yang dihadapinya.

4). Penilaian moral kurang menjadi egosentris.

5). Penilaian moral secara psikologis menjadi lebih mahal dalam arti bahwa penilaian moral merupakan bahan emosi dan menimbulkan ketegangan psikologis.

3. Proses Pembentukan Perilaku Moral

Empat pokok utama yang harus dipelajari untuk menjadi pribadi bermoral, yaitu (Hurlock, 1997: 75):

1) Belajar apa yang diharapkan kelompok dari anggotanya.

   Harapan tersebut diperinci bagi seluruh anggota kelompok dalam bentuk hukum, kebiasaan dan peraturan.Anak dituntut untuk memenuhi peraturan yang berlaku di dalam kelompoknya.Anak kecil tidak dituntut pada hukum dan kebiasaan seperti dituntut pada anak yang lebih besar. Tetapi setelah mereka mencapai usia sekolah, secara bertahap mereka diajari hukum yang berlaku dan kebiasaan kelompok sosial mereka, merekapun diharapkan belajar mematuhi peraturan sekolah dan tempat bermain.

2) Mengembangkan hati nurani, sebagai kendali internal bagi perilaku individu.

   Hati nurani adalah tindakan terkondisi terhadap kecemasan mengenai beberapa situasi dan tindakan tertentu, yang telah dikembangkan dengan mengasosiasikan tindakan agresif dengan hukum.Orang tua dan guru tidak dapat mengawasi remaja dari dekat seperti dilakukan ketika masih kanak-kanak.Oleh karena itu sekatang remaja harus bertanggungjawab dalam pengendalian perilakunya sendiri. Dan cara efektif bagi semua orang untuk mengawasi perilakunya sendiri adalah melalui pengembangan hati nurani.

3) Belajar mengembangkan perasaan bersalah dan rasa malu.

   Setelah anak mengembangkan hati nurani, hati nurani mereka dibawa dan digunakan sebagai pedoman perilaku.Bila perilaku anak tidak memenuhi standar yang ditetapkan hati nurani, anak merasa bersalah, malu atau kedua-duanya.

   Rasa bersalah telah dijelaskan sebagai “sejenis evaluasi diri khusus yang negatif yang terjadi bila seseorang individu mengakui bahwa perilakunya berbeda dengan nilai moral yang dirasakannya wajib untuk dipenuhi”.Sedangkan rasa malu adalah reaksi emosional yang tidak menyenangkan yang timbul pada seseorang akibat adanya penilaian negative terhadap dirinya.Dalam diri seseorang yang mempunyai moral yang matang, selalu ada rasa bersalah dan rasa malu.Namun rasa bersalah berperan lebih penting dari pada rasa malu dalam mengendalikan perilaku.

4) Belajar interaksi dengan anggota kelompok sosial.

   Interaksi social awal terjadi di dalam kelompok keluarga kemudian meluas sampai ke lingkungan luar rumah dan sekolah.Bila anak-anak diterima baik oleh teman sebaya mereka untuk interaksi sosial sangat meningkat.Ini memberikan kesempatan belajar kode moral dan modifikasi untuk menyesuaikan dengan kode moral tersebut. Sebaliknya jika anak-anak ditolak atau kurang diterima dan diabaikan kelompom teman sebaya maka mereka akan kehilangan kesempatan belajar kode moral kelompok dan sering dianggap tidak matang secara moral. Karena setelah usai maka kanak-kanaknya remaja harus bias menyesuaikan kode moral di rumah dengan kode moral di kelompok sosialnya.

Selain melakukan empat hal di atas, untuk menjadi pribadi yang bermoral, individu bisa belajar berperilaku moral sesuai dengan cara yang disetujuinya. Menurut Hurlock (1999: 81) cara-cara tersebut meliputi:

1) Pendidikan Langsung

   Ini mereka lakukan dengan mematuhi peraturan yang diberikan orang tua dan orang lain yang berwewenang. Bila aspek objektif dari berbagai situasi itu serupa, anak mengalihkan pola perilaku yang dipelajarinya dalam satu situasi ke situasi lain yang serupa. Sebaliknya, bila aspek objektif tersebut berbeda, anak akan gagal melihat bagaimana hal yang mereka pelajari dalam situasi dapat diterapkan ke situasi yang lain.

2) Identifikasi

   Identifikasi sebagai sumber belajar perilaku moral semakin penting tatkala anak bertambah besar dan melawan terhadap disiplin di rumah dan di sekolah. Memiliki seseorang untuk identifikasi diri akan mengisi kesenjangan dan memberi pegangan yang diperlukan bagi perkembangan perilaku moral.

3) Belajar dengan Coba-Ralat (*Trial and Error)*

   Mereka melakukan dengan mencoba suatu pola perilaku untuk melihat apakah memenuhi standar social dan memperoleh persetujuan sosial. Bila tidak, mereka mencoba metode lain dan seterusnya hingga suatu saat, secara kebetulan dan bukan karena direncanakan, mereka menemukan metode yang memberi hasil yang diinginkan.

Diantara ketiga metode di atas, pendidikan langsung dan identifikasi bukan saja merupakan metode terbaik, tetapi juga yang paling luas digunakan.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Moral

Perkembangan kognitif erat kaitannya dengan perkembangan moral. Oleh karena itu, perkembangan moral tergantung kepada perkembangan kognitifnya.Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget (dalam TimDosen, 2005: 95) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang sejajar antara perkembangan moral dengan perkembangan kognitif, dimana peningkatan kemampuan kognitif berkaitan dengan peningkatan kemampuan atau perilaku moral. Jadi, semakin meningkatnya kemampuan kognitif seseorang, maka akan semakin meningkat pula kemampuan atau perilaku moralnya.

Piaget meyakini apabila perkembangan kognitif terhambat, maka perkembangan moral juga akan terhambat. Remaja belum mencapai perkembangan berfikir abstrak, maka belum mampu memahami aturan, nilai moral secara baik, dan belum dapat menginternalisasikannya dalam kehidupan.

Disamping faktor-faktor kognitif, faktor lingkungan sosial penting pula artinya bagi perkembangan moral remaja, lingkungan sosial itu meliputi:

1) Orang tua/Guru sebagai Model

   Untuk menghindari kesalahan, remaja harus melakukan tingkah laku yang sesuai dengan nilai moral melalui peniruan terhadap tingkah laku orang tua.

   Dasar pandangan ini adalah tingkah laku remaja sewaktu masih kanak-kanak dikontrol oleh perintah orang tua, bukan karena adanya pengakuan anak terhadap

kewibawaan orang tua, bukan karena ketakutan terhadap hukuman dari orang tua. Standar moral yang didapat dengan cara inilah yang menjadi sistem moral remaja yang mengarahkan tingkah lakunya (TimDosen, 2005: 102).

2) Disiplin yang dilakukan Orang Tua

Hubungan antara disiplin orang tua dan perkembangan moral remaja dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Orang tua menonjolkan kekuasaan dalam mendisiplinkan remaja, dapat melemahkan perkembangan moral remaja.
b. Orang tua yang melaksanakan disiplin penarikan cinta, menimbulkan pengaruh yang buruk atau negative bagi perkembangan moral remaja.
c. Orang tua yangmenggunakan disiplin induksi (memberikan alasan mengapa seseorang boleh atau tidak boleh bertingkah laku tertentu) dalam mendisiplinkan remajanya, meningkatkan perkembangan moral remaja.
d. Disiplin yang dilakukan ayah jarang mempengaruhi perkembangan moral remaja.
e. Perasaan kasih sayang yang diberikan orang tua melalui tingkah laku yang ramah, hangat, dan sentuhan-sentuhan fisik, sangat positif akibatnya terhadap perkembangan moral remaja, terutama kasih saying dari ibu (TimDosen, 2005: 102).

3) Interaksi dengan teman sebaya

Dengan meningkatnya interaksi dengan teman sebaya maka kemampun *role taking* (memahami sesuatu atau peristiwa dari sudut pandangan orang lain) pun makin mahir dan sempurna dan ini merupakan jalan bagi perkembangan moral.

5. Remaja dan Perilaku Moral

Remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti ”tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 1980: 206). Sedangkan menurut Piaget (dalam Hurlock, 1980: 206) *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, social, dan fisik.Remaja berarti tumbuh dan berkembang menuju kearah kematangan, tumbuh dari anak-anak menjadi dewasa.

Dalam masyarakat Indonesia, menurut Sarwono (2002: 14) istilah remaja digunakan untuk individu yang berusia 11-24 tahun dan belum menikah, dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1). Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (criteria fisik)

2). Dibanyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil balik, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (criteria sosial)

3). Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (ego identity, menurut Erikson, tercapainya puncak perkembangan kognitif (Piaget) maupun moral (Kohlberg) (criteria psikologik).

4). Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (sebagai adat/tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya.

5). Status perkawinan sangat menentukan, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapa pun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Karena itu defenisi remaja disini dibatasi khusus untuk yang belum menikah.

Dalam konsep yang lain, WHO (dalam Sarwono, 2002: 9) memberikan definisi tentang remaja berdasarkan 3 sudut panjang yaitu biologik, psikologik, dan sosial ekonomi. Secara rinci definisi itu adalah sebagai berikut:

1). Dari sudut pandang biologik, remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

2). Dari sudut pandangan psikologik, remaja adalah suatu masa dimana individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

3). Sedangkan dari sudut pandang sosial ekonomi, remaja adalah suatu masa dimana individu mengalami peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri.

Para ahli memberikan batasan yang berbeda mengenai tahun-tahun masa remaja ini. Menurut Konopka (dalam Yusuf, 2004: 184) masa remaja ini meliputi: remaja awal umur 12-15 tahun, remaja madya umur 15-18 tahun, remaja akhir umur 18-22 tahun. Menurut Hurlock (1980: 206) awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun.Awal masa remaja ini biasanya sebagai "usia belasan". Sedangkan menurut Monks (2002: 262) masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir. Selain itu WHO (dalam Sarwono, 2002: 9) juga menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. Remaja awal usia sebagai 10-14 tahun dan remaja akhir usia 15-20 tahun.

Usia subjek pada penelitian ini rata-rata 12-15 tahun yang dikategorikan remaja awal. Hal ini sesuai dengan pendapat Konopka (dalam Yusuf, 2004: 184) yang mengatakan remaja awal berlangsung antara usia 12-15 tahun.

Menurut Hurlock (1980: 207) masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya, yaitu:

a. Masa remaja sebagai masa yang penting.

   Perkembangan psikologis dan fisik pada masa remaja dianggap sama penting, karena semua perkembangan itu memerlukan penyesuaian mental dan perlu membentuk sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai masa peralihan.

Remaja dituntut untuk meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan mempelajari pola perilaku yang baru untuk menggantikan perilaku atau sikap yang telah ditinggalkan.

c. Masa remaja sebagai masa periode perubahan.

Perubahan yang terjadi adalah perubahan-perubahan yang bersifat universal yaitu perubahan emosi, perubahan tubuh, perubahan minat dan pola perilaku serta nilai-nilai yang dianut, bersikap ambivelen terhadap setiap perubahan.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah.

Masa remaja sering sulit diatasi baik oleh remaja laki-laki maupun perempuan, karena kurangnya pengalaman dalam mengatasi masalah tersebut atau justru sengaja menolak bantuan dari orang lain.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.

Pencarian identitas ini berkaitan erat dengan penyesuaian diri dengan standar kelompok dan pengakuan oleh kelompoknya.

f. Masa remaja merupakan masa yang menimbulkan ketakutan.

Ketakutan pada masa remaja ini banyak diakibatkan oleh streotip-streotip yang dilekatkan masyarakat pada remaja seperti misalnya, remaja cenderung merusak dan susah diatur.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis.

Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana apa yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya sehingga menimbulkan cita-cita yang tidak realistic.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Remaja semakin sulit untuk meninggalkan streotip yang melekat padanya dan untuk berperilaku sebagaimana layaknya orang dewasa ketika ia berperilaku yang dihubungkan dengan status orang dewasa seperti merokok, menggunakan obat-obat terlarang dan berhubungan seks.

Berdasarkan pada uraian mengenai hakikat remaja dan sesuai dengan pendapat Kohlberg mengenai tahap perkembangan moral yang dicapai pada periode remaja yaitu Moralitas Pascakonvensional yang merupakan tahap perkembangan moral tertinggi, maka pada saat ini remaja telah dapat menginternalisasikan moral menjadi miliknya sendiri. Perilaku moral remaja saat ini dikendalikan oleh

tanggungjawab batinnya sendiri.Hal ini berarti pertanggungjawaban secara moral setiap perilaku moralnya terletak pada diri si remaja sendiri. Bagi remaja, tata cara yang berlaku di masyarakat haruslah berdasarkan prinsip-prinsip moral. Kalau terjadi pertentangan antara peraturan dan tata cara di masyarakat dengan prinsip-prinsip moral, maka remaja akan mempertahankan moral dalam bertingkah laku, bukan mengikuti peraturan atau kebiasaan masyarakat.

Berdasarkan hal diatas, berarti perkembangan moral remaja berbeda dengan perkembangan moral pada periode anak-anak. Hal ini disebabkan oleh dua hal sebagai berikut, yaitu:

a. Meningkatnya kemampuan kognitif dari berfikir kongkrit menjadi kemampuan berfikir abstrak/formal. Peningkatan kemampuan kognitif berkaitan dengan peningkatan perilaku moral.Dengan dicapainya kemampuan berfikir abstrak, maka kemampuan pemahaman tentang moralpun meningkat.Remaja juga memperoleh kemampuan berfikir alternative dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.Kemampuan berfikir abstrak yang logis dipakai untuk memahami situasi moral yang menyebabkan remaja mampu menghadapi persoalan moral yang rumit.

b. Remaja memperoleh kemampuan untuk memahami bahwa peraturan-peraturan itu dibuat atas persetujuan semua orang yang bersifat ideal. Remaja ingin agar perilaku moral itu benar-benar sesuai dengan aturan-aturan sosial dan agama yang berlaku. Mereka

menuntut aturan-aturan yang elah ada dan disepakati benar-benar dipatuhi oleh semua orang, jika tidak remaja akan melontarkan kritikan.

Sementara itu Mitchel (dalam TimDosen, 2005: 100) mengatakan ada tiga perubahan penting dalam perkembangan moral selama periode remaja, yaitu:

a. Remaja menjadi sadar bahwa yang disebut betul atau salah itu adalah atas pertimbangan keadilan atau kebijaksanaan, bukan atas kemauan orang yang berkuasa seperti yang dipahaminya pada masa anak-anak.

b. Remaja paham tentang peraturan moral atau agama dan sosial, karena telah diperolehnya kemampuan untuk memahami sesuatu dari sudut pandangan tertentu, sehingga remaja mengerti bahwa moral relative tidak absolut.

c. Remaja mengalami konflik perilaku moral dengan pikiran moral. Hal ini berarti bahwa perilaku moral yang ditampilkan remaja berbeda dengan pertimbangannya tentang persoalan moral. Seseorang remaja yang memiliki pandangan atau pikiran moral yang tinggi, bisa berperilaku yang melanggar moral.

B. Latar Belakang Pendidikan dan Dampaknya Pada Perilaku Moral Remaja

Pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan anak didik melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan

datang. Jenis pendidikan diantaranya ada pendidikan agama dan pendidikan umum (Sistem Pendidikan Nasional, members.tripod.com/~zkarnain/DIKNAS.HTM).Jenis pendidikan inilah yang disebut dengan latar belakang pendidikan atau yang melandasi pendidikan tersebut apakah agama atau umum.

1. Pendidikan Agama

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranannya yang menuntut penguasaan pengetahuan ajaran agamayang bersangkutan.(SistemPendidikanNasional,members.tripod.com/~zkarnain /DIKNAS.HTM).

Menurut Darajat (dalam Bonevi, 2007:32) yang dimaksud dengan pendidikan agama, bukanlah pendidikan yang diberikan oleh guru agama saja, akan tetapi mencakup seluruh isi pendidikan yang diberikan tiap-tiap guru, segala peraturan yang berlaku disekolah dan seluruh suasana dan tindakan yang tercermin dalam tindakan semua staf pendidikan, pegawai dan fasilitas yang dipakai.

Pendidikan agama bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melakasanakan ibadah.Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu.Pembentukan kepribadian anak, pembinaan sikap, mental dan akhlak jauh lebih penting dari pada sekedar pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diserapkan dalam hidup.Agar agama benar-benar dapat dihayati, dipahami dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia

maka agama itu hendaknya menjadi unsur-unsur dalam kepribadiannya (Bonevi, 2007:32).

Pendidikan agama yang baik, tidak saja memberi mamfaat bagi individu yang bersangkutan, akan tetapi akan membawa keuntungan dan mamfaat terhadap, orang lain, lingkungannya bahkan masyarakat umum secara keseluruhan.

2. Pendidikan umum

Pendidikan umum merupakan pendidikan yang mengutamakan perluasan dan peningkatan keterampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat-tingkat akhir masa pendidikan. (Sistem Pendidikan Nasional, members.tripod.com/~zkarnain/DIKNAS.HTM).

Di sekolah umum lebih mengutamakan pada pengetahuan dan keterampilan umum. Pengetahuan dan keterampilan ini diberikan sebagai modal dan dasar untuk persiapan pekerjaan dimasa yang akan datang. Pendidikan yang diberikan lebih banyak tentang pengetahuan umum, sedangkan pendidikan agama lebih sedikit.

3. Dampak Latar Belakang Pendidikan Pada Perilaku Moral Remaja

Latar belakang pendidikan pada remaja akan membuat remaja tersebut akan berperilaku sesuai dengan pendidikan yang didapatnya, karena pada masa remaja itu masukan-masukan yang diterima akan menjadi acuan bagi remaja tersebut dalam bertindak.

Pada remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama, dengan banyaknya nilai-nilai atau kandungan-kandungan agama yang masuk kedalam

dirinya, maka akan membuat dia akan bertindak sesuai dengan apa yang didapatkannya. Sehingga dapat dikatakan sebagian besar perilakunya akan disesuaikan dengan nilai-nilai agama yang didapatkannya disekolah.

Begitu juga dengan remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum, dengan minimnya nilai-nilai agama yang didapatkan disekolah, akan membuat remaja tersebut lebih berperilaku sesuai dengan apa yang didapatkannya dari mata pelajaran yang lebih bersifat pada pengetahuan umum.

C. Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

Teori utama yang digunakan dalam mengkaji dan membahas persoalaan penelitian ini adalah teori Perilaku Moral dari Daradjat (1977: 64).

Salah satu karakteristik tugas perkembangan yang terjadi pada remaja adalah perkembangan moral. Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai oleh orang lain. Untuk itu remaja harus mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudia mau membentuk perilakunya sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing dan diawasi, didorong dan

diancam hukuman seperti yang dialami pada masa kanak-kanak. Remaja diharapkan mengganti konsep moral yang berlaku dimasa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya.

Bagi seorang anak, awalnya konsep moral bersifat spesifik dan berkaitan dengan situasi dimana konsep itu telah dipelajari. Anak mulai dapat mengubah konsep yang spesifik ke yang umum ketika mampu mengenali unsur umum dalam berbagai setuasi.Konsep moral ini pertama kali diterima anak dari orang tuanya. Kemudian pada usia sekolah, pendidikan yang diterimanya dari orang tua itu baik benar maupun salah disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah melalui sarana-sarana dan kegiatan-kegiatan yang terdapat di sekolah (Hurlock, 1999 : 81).

Pada waktu anak mencapai masa remaja, anggota kelompok sosial mengharapkan mereka bersikap sesuai dengan kebiasaan kelompok. Bila mereka gagal melakukannya, hal ini umumnya disebabkan mereka tidak ingin melakukannya dan bukan karena mereka tidak mengetahui apa yang diharapkan kelompok. Perilaku yang dapat disebut “moralitas yang sesungguhnya” tidak saja sesuai dengan standar sosial melainkan juga dilaksanakan secara sukarela. Ia muncul bersamaan dengan peralihan kekuasaan eksternal dan internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dalam diri, yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing. Untuk moralitas yang sesungguhnya jarang ditemukan pada anak, tetapi ia harus muncul selama masa remaja (Hurlock, 1999 : 74).

Menurut Drajat (1992: 63), moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati bukan paksaan dari luar yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas perilaku tersebut.

Sementara itu menurut Hurlock (1999 : 74), perilaku moral berarti perilaku yang seusai dengan kode moral kelompok sosial. Perilaku moral ini dikendalikan oleh konsep-konsep moral-peraturan perilaku yang menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.

Selanjutnya Drajat (1977 : 64) mengatakan perilaku moral yang terpenting dalam agama Islam diantaranya adalah:

1). Berkata jujur, yaitu perkataan yang sesuai dengan kejadian yang sebenarnya.

2). Berbuat benar, yaitu tidak menentang aturan yang berlaku.

3). Berlaku adil, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.

4). Berani, yaitu kesiapan fisik dan mental untuk menghadapi suatu peristiwa.

Belajar meresapi nilai-nilai moral kelompok sosial membutuhkan waktu, seperti halnya belajar konsep moral tertentu. Proses belajar ini dipersulit oleh sejumlah faktor, salah satu diantaranya adalah kode moral yang berbeda. Kode moral yang berbeda pada setiap anak membuat anak-anak bingung kode mana yang harus mereka pegang.Disinilah peranan orang tua dan institusi pendidikan sangat penting

untuk membentuk perilaku moral anak atau remaja.Salah satu sarana terpenting yang dapat membantu mengembangkan moral anak atau remaja adalah pendidikan agama.

Pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah.Tujuan pendidikan agama adalah untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama.Pembinaan sikap, mental dan akhlak lebih penting daripada menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak diresap dan dihayati dalam hidup. Termasuk di dalamnya bagaimana cara berpakaian yag sesuai dengan kaidah agama, cara bergaul yang benar antara laki-laki dan perempuan, kemudian bagaimana merealisasikannya di dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma dan perilaku yang benar.

Bagi remaja yang dibekali dengan nilai moral dan agama yang kokoh, bisa mengendalikan dan mengalihkan dorongan-dorongan tersebut pada hal-hal yang positif. Tapi bagi remaja yang tidak dibekali dengan nilai moral dan agama yang kuat, akan melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam agama dan masyarakat.

Individu yang sekolah dan belajar di sekolah yang mengutamakan dan menonjolkan nilai-nilai agama, akan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama serta meyakininya sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan ini.Dengan keyakinan yang ada dalam diri individu

tersebut,maka akan menjadi modal utama baginya untuk berperilaku yang positif karena telah memahami ajaran agama dan telah menjadikannya sebagai pedoman.

Didalam lembaga pendidikan agama, lebih banyak waktu yang disediakan untuk para siswanya belajar tentang pengetahuan-pengetahuan agama seperti: mata pelajaran Fiqh yang mendidik siswa tentang tata-cara dan hal-hal yang harus diperhatikan didalam beribadah, mata pelajaran hadits yang mempelajari dan memahami maksud-maksud dari hadits Rasulullah SAW, mata pelajaran Al-qur'an yang mempelajari, menghafal, memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-qur'an, serta mata pelajaran aqidah akhlak yang mempelajari tentang bagaimana seseorang itu harus bertingkah laku yang benar, sesuai dengan nilai-nilai agama (Islam) yang ada di dalam Al-qur'an dan Hadits. Dari sekian banyak mata pelajaran di lembaga pendidikan agama, mata pelajaran aqidah akhlak yang paling banyak memberikan pengaruh kepada remaja untuk berperilaku moral yang baik dan benar menurut agama.

Selain itu, di lembaga pendidikan agama, selalu memberikan contoh-contoh melalui kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, seperti: tata-cara berpakaian yang sopan yang selalu menutup aurat, tata-cara pergaulan dengan lawan jenis, dan juga dari segi beribadah (seperti shalat dzuhur berjama'ah).

Sebaliknya individu yang sekolah dan belajar di sekolah umum, tentu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang rendah tentang agama. Kondisi ini

selanjutnya akan menjadi salah satu penyebab kurangnya kesadaran untuk menjalankan ajaran agama, sehingga sikapdan tingkah lakunya dalam kehidupanpun belum tentu akan berpedoman pada ajaran-ajaran agama karena kurangnya pemahaman dan pendalaman pada ajaran agama. Hal ini dikarenakan minimnya pendidikan agama yang diperoleh oleh remaja yang belajar di lembaga pendidikan umum yang lebih banyak mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan umum seperti fisika, biologi, matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Ekonomi, akuntansi, dan ilmu-ilmu umum lainnya. Dan kebiasaan-kebiasaan di lembaga pendidikan umumpun tidak sama dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada pada lembaga pendidikan agama yang selalu memberikan contoh-contoh yang benilaikan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, ia juga akan sulit untuk menunjukkan perilaku-perilaku moral yang positif dalam kehidupannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perbedaan latar belakang pendidikan yang ditekuni oleh remaja bisa memberi peluang bagi terjadinya perbedaan perilaku moral di kalangan remaja. Hal ini didukung oleh banyaknya waktu dan pelajaran-pelajaran yang bernilaikan keagamaan yang didapatkan oleh remaja akan membuat remaja itu untuk cenderung berperilaku sesuai dengan tuntutan-tuntunan dari nilai-nilai agama yang diperolehnya tersebut.

Mengacu kepada pemaparan pada kerangka pemikiran di atas, maka alur perbedaan perilaku moral antara remaja yang memiliki latar pendidikan agama

dengan remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum dapat digambarkan sebagai berikut:

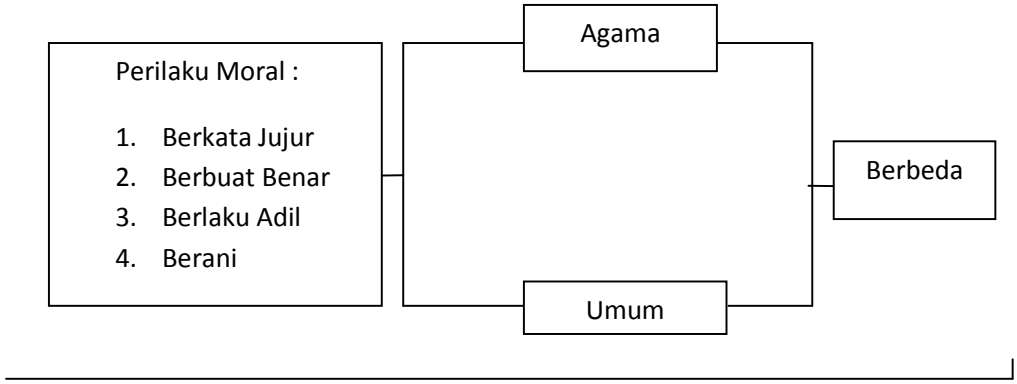

2. Asumsi Dasar

1). Perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan dimana individu tinggal.

2). Untuk membentuk perilaku moral diperlukan adanya penanaman nilai-nilai moral, salah satunya melalui institusi-institusi pendidikan.

3). Latar belakang pendidikan merupakan faktor ekstern yang akan mempengaruhi perilaku moral. Karena latar belakang pendidikan merupakan tempat dimana

individu akan memperoleh penanaman perilaku moral sesudah lingkungan keluarga.

4). Lembaga pendidikan agama akan cenderung memberikan masukan- masukan yang lebih banyak kepada anak tentang perilaku moral ketimbang lembaga pendidikan umum baik dari segi kuantitas waktu yang disediakan, maupun dari segi kualitas kedalaman materi. Kondisi ini menjadi salah satu pemicu perbedaan perilaku moral di kalangan remaja.

3. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut: “Terdapat perbedaan perilaku moral remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama dengan remaja yamg memiliki latar belakang pendidikan umum”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat analisa komparasional. Menurut Sudijono (2002:261) teknik analisa komparasional, yaitu salah satu analisa kuantitatif atau salah satu teknik analisa statistik yang dapat dipergunakan untuk menguji hipotesa mengenai ada tidaknya perbedaan antara variabel yang sedang diteliti, jika ada perbedaan yang berarti atau meyakinkan (signifikan), atau perbedaan itu hanya secara kebetulan saja. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat perbandingan antara :"Perbedaan Perilaku Moral Remaja yang Memiliki Latar Pendidikan Agama dengan Remaja yang Memiliki Latar Pendidikan Umum".

B. Variabel dan Operasional Variabel

1. Identifikasi Variabel

Dalam peneitian ini variabel yang akan diteliti adalah variabel tunggal yaitu perilaku moral remaja. Namun perilaku moral tersebut ditinjau dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu perilaku moral remaja yang berlatar belakang pendidikan agama dan perilaku moral remaja yang berlatar belakang pendidikan umum.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Perilaku moral

Perilaku moral dalam penelitian ini diartikan sebagai perilaku remaja baik yang berlatar pendidikan agama maupun berlatar belakang pendidikan umum yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati bukan paksaan dari luar dan disertai pula oleh rasa tanggungjawab atas perilaku tersebut. Adapun indikator dari orang yang berperilaku moral yang baik adalah :

1). Berkata jujur

2). Berbuat benar

3). Berlaku adil

4). Berani

C. Populasi dan sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yag ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2002:).

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang berstatus sebagai siswa kelas XI pondok pesantren Darun Nakhdoh yang berjumlah 140 orang dan siswa yang berlatar belakang pendidikan umum yang berstatus sebagai siswa kelas XI SMUN 2 Bangkinang yang berjumlah 292 orang.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang berstatus sebagai siswa kelas XI pondok pesantren Darun Nakhdoh dan siswa yang berlatar belakang pendidikan umum yang berstatus sebagai siswa kelas XI SMUN 2 Bangkinang.Dengan demikian, dalam penelitian ini terdapat dua kelompok sampel.Apabila jumlah sampel dari masing-masing kelompok lebih dari 100 orang, tiap kelompok sampel diambil 25 % (Arikunto, 1996:120).Berdasarkan jumlah populasi dari masing-masing kelompok dan mengacu kepada pandangan Arikunto di atas maka jumlah sampel kelompok remaja yang berlatar pendidikan agama yang berstatus sebagai siswa kelas XI pondok pesantren Darun Nakhdah berjumlah 35 siswa, sedangkan remaja yang berlatar belakang pendidikan umum yang berstatus sebagai siswa kelas XI SMUN 2 Bangkinang berjumlah 75 siswa.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Untuk memperoleh sampel yang representative diperlukan teknik pengambilan sampel yang sesuai. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive proporsional random sampling*, karena dalam pengambilan sampel dipilih remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang berstatus sebagai siswa kelas XI pondok pesantren Darun Nakhdoh dan pendidikan umum yang berstatus sebagai siswa kelas XI SMUN 2 Bangkinang.

Remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama (siswa kelas XI Pondok Pesantren Darun Nahdakh Bangkinang) yang berjumlah 140 siswa.

Tabel 1.1
Sampel penelitian remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama

Kelas	Jumlah Siswa	25 %
Kelas XI IPS1	35	9
Kelas XI IPS2	35	9
Kelas XI IPA1	35	9
Kelas XI IPA2	35	8
Jumlah	140	35

Remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum (siswa kelas XI SMUN 2 Bangkinang) yang berjumlah 292 siswa.

Tabel 1.2
Sampel penelitian remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum

Kelas	Jumlah Siswa	25 %
Kelas XI IPA1	37	10
Kelas XI IPA2	37	10
Kelas XI IPA3	37	10
Kelas XI IPA4	37	9
Kelas XI IPS1	37	9
Kelas XI IPS2	37	9
Kelas XI IPS3	37	9
Kelas XI IPS4	37	9
Jumlah	292	75

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukaan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner (alat ukur) terhadap variable penelitian yaitu : perbedaan

perilaku moral remaja yang memiliki latar pendidikan agama dengan remaja yang memiliki latar pendidikan umum.

1. Alat ukur

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala perilaku moral berdasarkan ciri-ciri perilaku moral yang baik menurut Daradjat.Metode skala likert dipilih sebagai acuan karena memiliki beberapa kelebihan dibandingkan skala yang lain (Nazir, 1985:398).

Dalam instrumen penelitian ini hanya digunakan empat opsi atau alternatif jawaban yaitu selalu, sering, jarang, dan tidak pernah, hal ini dilakukan untuk mengurangi kecenderungan responden untuk memberikan jawaban netral. Untuk pernyataan positif keempat opsi tersebut mempunyai skor masing-masing adalah; Selalu = 4, Sering = 3, Jarang = 2, dan Tidak Pernah = 1. Sebaliknya untuk pernyataan negatif,keempat opsi mempunyai skor masing-masing adalah: Selalu= 1, Sering= 2, Jarang= 3, dan tidak pernah= 4. Adapun total skor dari masing-masing responden adalah hasil penjumlahan skor dari seluruh aitem yang tersedia.

Jumlah aitem yang dipersiapkan untuk skala perilaku moral ini sebanyak 66 aitem, dengan rincian yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.3

BLUE PRINT SKALA PERILAKU MORAL
(Sebelum Try Out)

NO	Indikator	*Item Favorable*	*Item Unfavorable*	Jumlah
1	Berkata jujur	1, 9, 21, 38, 49,	5, 16, 28, 34,	13

		52, 57	45, 54	
2	Berbuat benar	17, 6, 30, 56, 15, 39, 20, 61, 27, 23, 66, 50	2, 36, 10, 42, 65, 26, 48, 22, 63, 35, 58, 29	24
3	Berlaku adil	3, 33, 11, 47, 24, 60	55, 7, 51, 43, 14, 31, 40, 18	14
4	Berani	62, 8, 41, 13, 53, 19, 46, 37	4, 64, 12, 59, 32, 44, 25	15
JUMLAH				66

2. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba dilakukan terhadap 2 kelompok remaja, yaitu remaja yang berlatar belakang pendidikan agama dan remaja yang berlatar belakang pendidikan umum. Untuk remaja yang berlatar belakang pendidikan agama uji coba alat ukur dilakukan terhadap 60 siswa jurusan IPS kelas XI pondok pesantren Darun Nakhdah Bangkinang, uji coba dilakukan pada tanggal 9 November 2010. Dan untuk remaja yang berlatar belakang pendidikan umum, uji coba dilakukan juga terhadap 60 siswa jurusan IPA pada sekolah SMUN 2 Bangkinang,uji coba dilakukan pada tanggal 10 November 2010.

Ketika uji coba dilakukan, Alat ukur dibagikan kepada siswa yang bersangkutan, kemudian peneliti dibantu oleh guru kelas memberitahukan tentang tata cara pengisian alat ukur, kemudian siswa mengisi alat ukur yang telah diberikan sambil diawasi oleh peneliti dan guru kelas. Setelah semua siswa selesai mengisi alat ukur, peneliti meminta siswa untuk memeriksa kembali apabila ada pernyataan yang terlewati.Setelah semuanya selesai, peneliti memeriksa semua alat ukur yang telah dikumpulkan dan mengucapkan terima kasih.

3. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Menurut Azwar (1996:173), validitas adalah sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Ciri-ciri perilaku moral yang baik diuraikan ke dalam sejumlah butir pernyataan yang memperlihatkan tingkah laku remaja yang memiliki perilaku moral pada remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama dan remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum.Skala disajikan dalam bentuk pernyataan yang diberi empat alternatif jawaban.Subjek diminta memilih satu dari empat alternatif jawaban tersebut.Butir-butir pernyataan disajikan dalam bentuk *favorable* dan *unfavorable.*

Tipe validitas instrument dalam penelitian ini adalah validitas konstruk, yaitu validitas yang menunjukkan sejauhmana suatu tes mengukur *trait*atau konstruk teoritik yang hendak diukurnya (Azwar, 1996:175). Untuk mengetahui validitas empirik instrument tersebut maka diukur validitas butirnya dengan rumus korelasi *product moment* dari pearson berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \left(\sum xy\right)\frac{\sum y}{n}}{\sqrt{\left(\left(\sum x^2 - \frac{\left(\sum x\right)^2}{n}\right)\left(\sum y^2 - \frac{\left(\sum y\right)^2}{n}\right)\right)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi product moment
x : skor butir tiap subjek
y : skor total tiap subjek
n : jumlah subjek pada uji coba

Selanjutnya dilakukan proses komputerisasi untuk menentukan kesahihan aitem. Menurut Azwar (2000:65) untuk menentukan aitem sahih atau tidak, digunakan batasan 0,30 tetapi apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, peneliti dapat mempertimbangkan untuk menurunkan batasan kriteria menjadi 0,25.

Untuk skala perilaku moral dalam penelitian ini, peneliti menggunakan batasan 0,30. Adapun jumlah aitem skala perilaku moral yang valid dari 66 aitem adalah 47 aitem dan yang gugur sebanyak 19 aitem. Adapun rincian aitem yang valid dan yang gugur untuk skala perilaku moral dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.4

BLUE PRINT SKALA PERILAKU MORAL
(Yang Valid dan Yang Gugur)

NO	**Indikator**	**No Aitem Gugur**		**No Aitem Sahih**		**Jum lah**
		favorable	***unfavorable***	***Favorable***	***unfavorable***	
1	Berkata jujur	-	28,	1, 9, 21, 38, 49, 52, 57	5, 16, 34, 45, 54	13
2	Berbuat benar	6,15,17,23,66	22,63	30, 56, 39, 20, 61, 27, 50	2, 36, 10, 42, 65, 26, 48, 35, 58, 29	24
3	Berlaku adil	3,11,60	14,18,31,40, 43,51	33, 47, 24	55, 7	14
4	Berani	19,	25	62, 8, 41, 13, 53, 46, 37	4, 64, 12, 59, 32, 44	15
JUMLAH		**9**	**10**	**24**	**23**	66

Berdasarkan hasil dari *blue print* skala perilaku moral yang valid dan yang gugur, maka dibuat *blue print* penelitian skala perilaku moral yang tergambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.5

BLUE PRINT PERILAKU MORAL
PENELITIAN

NO	Indikator	*Item Favorable*	*Item unfavorable*	Jumlah
1	Berkata jujur	1, 7, 13, 25, 34, 36, 41	4, 11, 21, 30, 38	12
2	Berbuat benar	18, 40, 26, 12, 44, 16, 35	2, 23, 8, 28, 47, 15, 33, 22, 42, 17	17
3	Berlaku adil	20, 32, 14	39, 5	5
4	Berani	45, 6, 27, 10, 37, 31, 24	3, 46, 9, 43, 19, 29	13
JUMLAH				47

b. Reliabilitas

Reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, konsisten, kestabilan, dan sebagainya namun ide pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil ukur adalah dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, kalau aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (Azwar, 1996:180).

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien yang angkanya berada dalam rentang 1 sampai 4.Sesuai dengan bentuk pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pilihan ganda, dimana seluruh jawaban yang diberikan responden adalah benar, hanya saja berbeda skornya. Maka untuk uji reliabilitas

skala dalam penelitian ini digunakan teknik pengukuran koefisien reliabilitas alpha (dalam Azwar, 1996:185) dengan rumus :

$$\alpha = 2\left[1 - \frac{S_1^{\,2} + S_2^{\,2}}{S_{x^2}}\right]$$

Keterangan :

α = Koefisien reabilitas alfa

S_1 = Varians skor belahan 1

S_2 = Varians skor belahan 2

S_x = Varians skor skala

Keseluruhan item perilaku moral yang shahih (valid) kemudian diuji reabilitasnya dan diperoleh koefisien reabilitas sebesar 0,9056. Jadi, alat ukur ini andal untuk mengukur perbedaan perilaku moral terhadap remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama dengan remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum.

E. Teknik analisis data

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kontinu berupa data kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis komparasional.Teknik tersebut adalah salah satu teknik analisis kuantitatif atau salah satu teknik analisis statistik yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis mengenai ada tidaknya perbedaan antara variabel yang sedang diteliti (Sudijono, 2000:261). Rumus yang digunakan adalah rumus t-test untuk uji beda mean :

Rumus :

$$t_{hitung} = \frac{\overline{x_1} - \overline{x_2}}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} - \frac{s_2^2}{n_2} 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right) - \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Keterangan :

r : nilai korelasi x_1 dan x_2
$n_1$dan n_2 : jumlah sampel
x_1 : rata-rata sampel ke-1
x_2 : rata-rata sampel ke-2
s_1 : standar deviasi sampel ke-1
s_2 : standar deviasi sampel ke-2
s_1^2 : varians sampel ke-1
s_2^2 : varians sampel ke-2

F. Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darun Nakhdah Bangkinang dan SMUN 2 Bangkinang.

Tabel 1.6
Jadwal Penelitian

No	Jenis Penelitian	Masa Pelaksanaan
1	Pengajuan Sinopsis	Februari 2009
2	Seminar Proposal	Agustus 2010
3	Perbaikan Seminar Proposal	September 2010
4	Try Out dan Pengolahan Data Try out	November 2010
5	Penelitian dan Pengolahan Data Penelitian	November 2010
6	Konsultasi Laporan hasil	Desember dan Januari 2011
7	Ujian Munaqasyah	9 Januari 2011

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa-siswi di Pondok Pesantren Darun Nakhdah dan siswa-siswi SMUN 2 Bangkinang kelas XI.Peneliti melakukan penyebaran skala pada tanggal 22 November2010.Skala yang disebarkan sebanyak 120, pengisian skala dilakukan oleh responden dengan bantuan pengarahan dari peneliti.Peneliti menunggu responden dalam mengisi skala yang diberikan tersebut dan peneliti langsung mengecek apakah ada aitem yang terlewati, jika ada aitem yang terlewati peneliti meminta kembali kepada responden agar dapat mengisi aitem yang terlewati tersebut.

Data yang diperoleh dalam penelitian, diproses dan dianalisa dengan menggunakan bantuan program computer *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 16 *for Windows.*

B. Hasil Uji Asumsi

Sebelum dilakukan analisa data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memnuhi uji asumsi yang disyaratkan atau tidak.Uji asumsi dilakukan terhadap dua hal yaitu uji normalitas sebaran dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian distribusi sebaran skor variabel yang dianalisis apakah membentuk kurva normal atau tidak normal. Menurut Sugiyono (2004:205) salah satu cara yang dilakukan untuk melihat normalitas sebaran data adalah dengan melihat rasio *skewness* (kecondongan kurva) dan *kurtosis* (kerampinga kurva) dengan galat bakunya (simpangan baku) masing-masing. Pedoman yang digunakan adalah bila rasio keduanya berada dalam atau mendekati rentang -2 sampai +2, maka dapat dikatakan bahwa distribusinya normal.

Berdasarkan uji normalitas dengan program *Statistical product and service solutions*, untuk mengetahui rasio *skewness* dan rasio *kurtosis* yaitu (W.Gulo, 2000: 105) :

Rasio Skewness = $\frac{Skewness}{Std.error\ of\ skewness}$

Rasio Kurtosis = $\frac{Kurtosis}{Std.error\ of\ kurtosis}$

Dari hasil uji Normalitas maka didapat rasio *skewness* untuk siswa yang berstatus Remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama sebesar 0,322 dan *std.Error of skewness* 0,398 maka rasio *skewness*nya adalah 0,322 : 0,398 = 0,809. Sedangkan *kurtosis* -1,042 dan *std. Error kurtosis* 0,778 maka rasio *kurtosis*nya adalah -1,042 : 0,778 = -1,339.

Untuk sampel remaja yang berlatar belakang pendidikan umum diperoleh *skewness*0,153 dan *std.error skewness* 0,277 maka rasio *skewness*nya 0,153 : 0,277 = 0,552 sedangkan *kurtosis* -0,345 dan *std.error of kurtosis*

0,548maka rasio *kurtosis* adalah -0,345 : 0,548 = -0,629.*Skewness* pada remaja yang berlatar belakang pendidikan agama adalah 0,809 dan *kurtosis* -1,339.*Skewness* pada remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum adalah 0,552 dan *kurtosis* -0,629.Dengan demikian skewness dan kurtosis dari kedua kelompok remaja (yang berlatar pendidikan agama dan yang berlatar belakang pendidikan umum) berada pada rentang -2 sampai +2.Maka dapat dikatakan bahwa distribusi aitem pada remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama dan pendidikan umum adalah normal.Disamping itu, dari histogram juga terlihat bahwa sebaran data berada dalam daerah kurva normal.

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh homogen atau heterogen, melalui pengujian homogenitas dianalisis signifikansi besar dari 0,05 atau signifikansi kecil dari 0,05 (Santoso, 2001:113). Jika nilai probabilitas yang diperoleh besar dari 0,05 maka data tersebut homogen sebaliknya jika ρ yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 maka data tidak homogen atau heterogen. Dari uji homogenitas yang dilakukan dengan program *SPSS for windows* diperoleh nilai ρ adalah 0,150 jadi (ρ> 0,05) yakni nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari 0,05 artinya data dalam penelitian ini adalah homogen.

C. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak, dilakukan analisa data.Teknik analisa data yang digunakan adalah t-test (*independent sample test*) yaitu menguji kemampuan generalisasi rata-rata data dua sampel yang tidak

berkorelasi (Hartono, 2004:165). Berdasarkan tabel t-test diperoleh nilai ρ 0,008 yang berarti signifikansi (ρ< 0,05), jadi hipotesis yang diajukan dapat diterima. Dengan kata lain terdapat perbedaan perilaku moral antararemaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama dengan remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum.

D. Analisis Tambahan

Menurut Azwar (2004:105) sisi diagnostik suatu proses pengukuran atribut psikologi adalah pemberian makna atau interpretasi terhadap skor skala yang bersangkutan. Sebagai suatu hasil ukur berupa angka (kuantitatif) skor skala memerlukan suatu norma pembanding agar dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Untuk memberikan makna yang memiliki nilai diagnostic, terlebih dahulu skor skala perlu diderivasi dan diacukan pada suatu norma kategori. Pada skala perilaku moral pengelompokan subjek dibagi menjadi sangat tinggi, tinggi, rendah, sangat rendah. Maka dapat dihitung dengan cara 6 (*satuan deviasi standar*) dibagi 3, sehingga setiap kelompok memiliki jarak 2 SD (*standar deviasi*). Untuk membuat kategorisasi ini dimana perhitungan dilakukan secara manual, berdasarkan skor terkecil dan terbesar yang mungkin diperoleh subjek (Azwar, 2002:107). Skala disebar diberi skor 1 sampai 4 dengan 47 aitem. Dengan demikian nilai terendah yang mungkin diperoleh adalah 1 x 47 = 47. Skor tertinggi yang mungkin diperoleh adalah 4 x 47 = 188. Rentang nilai sebesar 188 – 47 = 141. Nilai rentang ini dibagi dalam 6 satuan deviasi standar (SDS), sehingga diperoleh nilai standar deviasi 141 : 6 = 23,5. Dalam penelitian ini,

peneliti mengelompokkan responden dalam 3 kategori dengan jarak antar kategori adalah 6 : 3 = 2 SD. Maka besar jarak adalah 2 x 23,5 = 47. Secara rinci diperoleh sebagai berikut : nilai terendah (min) = 47, nilai tertinggi (max) = 188, rentang nilai (range) 141, standar deviasi = 23,5, jarak antar kelompok 47.

Tabel 2.1
Gambaran Hipotesis Perilaku Moral

Aitem	Min	Max	Deviasi	Range	Mean
47	47	188	23,5	141	117,5

Dari data tersebut diperoleh kategorisasi sebagai berikut :

Rendah $47 \leq X \leq 117,5$

Sedang $117,5 \leq X \leq 164,5$

Tinggi $164,5 \leq X \leq 188$

Berdasarkan ketentuan tersebut, maka diskripsi data dapat digambarkan pada tabel nerikut ini :

Tabel 2.2
Kategori Variabel Perilaku Moral

Kategori	Pendidikan Agama		Pendidikan Umum	
	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
Rendah	4	11,43	18	24
Sedang	26	74,29	54	72
Tinggi	5	14,28	3	4
Jumlah	35	100	75	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata perilaku moral pada remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama dan remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum berada direntang kategori sedang, tetapi memiliki persentase yang berbeda yakni, remaja yang memiliki

latar belakang pendidikan agama lebih tinggi persentasenya yaitu sebesar 74,29% dibandingkan dengan remaja yang berlatar belakang pendidikan umum sebesar 72%.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan t-test diperoleh hasil t sebesar 2,700, derajat kebebasan (df) 108 dan signifikansi 0,008. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku moral antara remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama dengan remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum. Perilaku moral remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama lebih baik daripada remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum.Adanya perbedaan ini dikarenakan remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama lebih banyak mendapatkan pendidikan-pedidikan moral dan ajaran agama dari mata pelajaran yang didapatkan disekolah dan banyaknya jam pelajaran yang didapatkan dibandingkan dengan remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum.

Menurut Darajat (dalam Bonevi, 2007:32) yang dimaksud dengan pendidikan agama, bukanlah pendidikan yang diberikan oleh guru agama saja, akan tetapi mencakup seluruh isi pendidikan yang diberikan tiap-tiap guru, segala peraturan yang berlaku disekolah dan seluruh suasana dan tindakan yang tercermin dalam tindakan semua staf pendidikan, pegawai dan fasilitas yang dipakai.

Pendidikan agama bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melakasanakan ibadah, akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu. Pembentukan kepribadian anak, pembinaan sikap, mental dan akhlak jauh lebih penting dari pada sekedar pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diserapkan dalam hidup. Agar agama benar-benar dapat dihayati, dipahami dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia maka agama itu hendaknya menjadi unsur-unsur dalam kepribadiannya (Bonevi, 2007:32).Sedangkan di sekolah umum lebih mengutamakan pada pengetahuan dan keterampilan umum. Pengetahuan dan keterampilan ini diberikan sebagai modal dan dasar untuk persiapan pekerjaan dimasa yang akan datang. Pendidikan yang diberikan lebih banyak tentang pengetahuan umum, sedangkan pendidikan agama lebih sedikit.

Remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama dituntut untuk berperilaku moral sesuai dengan aturan-aturan atau norma-norma yang sesuai dengan ajaran agama, karena banyaknya mata pelajaran yang bernilaikan ajaran-ajaran agama. Sedangkan pada remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum lebih ditekan pada pengetahuan umum dan keterampilan-keterampilan khusus, hal ini tercermin pada sedikitnya waktu mata pelajaran agama jika dibandingkan dengan mata pelajaran untuk pengetahuan-pengetahuan umum. Begitu juga dengan kebiasaan-kebiasaan yang berada di sekolah-sekolah agama yang lebih mendidik remaja untuk berperilaku moral yang baik dibandingkan dengan kebiasaan-kebiasaan yang berada di sekolah-sekolah umum.

Latar belakang pendidikan pada remaja akan membuat remaja tersebut akan berperilaku sesuai dengan pendidikan yang didapatnya, karena pada masa remaja itu masukan-masukan yang diterima akan menjadi acuan bagi remaja tersebut dalam bertindak.

Pada remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama, dengan banyaknya nilai-nilai atau kandungan-kandungan agama yang masuk ke dalam dirinya, maka akan membuat dia akan bertindak sesuai dengan apa yang didapatkannya. Sehingga dapat dikatakan sebagian besar perilakunya akan disesuaikan dengan nilai-nilai agama yang didapatkannya di sekolah.

Begitu juga dengan remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum, dengan minimnya nilai-nilai agama yang didapatkan di sekolah, akan membuat remaja tersebut lebih berperilaku sesuai dengan apa yang didapatkannya dari mata pelajaran yang lebih bersifat pada pengetahuan umum.

Didalam penelitian ini, perilaku moral pada remaja berada pada tingkatan kedua dari tahap perkembangan moral yang dikemukakan oleh Santrock, yaitu Moralitas Konvensional. Pada tingkat ini, internalisasi individual ialah menengah.Seseorang mentaati aturan-aturan standar (internal) tertentu, tetapi mereka tidak mentaati standar-standar orang lain (eksternal). Pada tahap ini seseorang menghargai kebenaran, keperdulian, dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan-pertimbangan moral. Anak-anak sering mengadopsi standar-standar moral orang tuanya pada tahap ini, sambil mengharapkan dihargai oleh orang tuanya sebagai seorang “perempuan yang baik” atau “laki-laki yang baik”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dilakukannya uji hipotesis maka dapat ditarik kesimpulan :

Terdapat perbedaan perilaku moral antara remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama dengan remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum.Remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama lebih memiliki perilaku moral yang lebih baik daripada remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum, artinya remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama lebih mampu mengontrol diri dan berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku dibandingkan dengan remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum.

B. Saran-saran

1. Saran untuk remaja

a. Perilaku moral merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap remaja yang sedang mencari jati dirinya agar tidak terkontaminasi oleh pengaruh-pengaruh negatif dari luar.

b. Bangunlah atau tanamkanlah pada diri anda agar perilaku moral yang baik dan tinggi walaupun anda bukan terlahir sebagai manusia yang sempurna

2. Saran untuk sekolah

a. Perilaku moral juga berperan penting dalam meningkatkan budi pekerti siswa, oleh karena itu sebaiknya dari pihak sekolah juga membuat suatu kegiatan yang dapat memotivasi dan meningkatkan perilaku moral yang baik pada diri siswa.

b. Berilah contoh perilaku moral yang baik agar siswa juga dapat meniru hal-hal positif yang mereka lihat dan rasakan disekolah agar siswa nantinya dapat tumbuh menjadi pribadi dewasa yang berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku.

3. Saran untuk orangtua

a. Setiap anak memiliki perilaku yang berbeda-beda. Tetapi, jangan membedakan-bedakan mereka dalam hal memberikan pola asuh ataupun tanggung jawab. Karena, sikap adil dari orangtua merupakan contoh yang baik yang dapat ditiru oleh anak.

b. Berikanlah anak-anak anda kepercayaan untuk berperilakusesuai dengan dirinya, akan tetapi tetap dalam koridor peraturan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad& Mohammad Ansori. 2004. *Psikologi Remaja, PerkembanganPeserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (edisi revisi V).* Rineka Cipta. Yogyakarta.

Azwar, S. 2008. *Reliabilitas dan Validitas.*Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

_____. 2000. *Penyusunan Skala Psikologi.* Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Bonevi, Oliya. (*Studi Komparasi Tentang Sikap Terhadap Perilaku Seks Pranikah Antara Mahasiswa Yang Berlatang Belakang Pendidikan Agama Dengan Mahasiswa Yang Berlatang Belakang Pendidikan Umum*), 2007.Skipsi.

Daradjat, Zakiah. 1977. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: PT. BPK. Bulan Bintang.

_____. 1994. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta. Haji Mas Agung.

_____. 2003. *Ilmu Jiwa Agama. Jakarta.* PT. BPK. Bulan Bintang.

Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga

Sarwono, W.S. 1994. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.

Singgih dan Gunarsa, Y.D. 1995.*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.*PT. BPK Gunung Mulia. Jakarta.

SistemPendidikanNasional,members.tripod.com/~zkarnain /DIKNAS.HTM

Sugiyono. 2003. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Surya, Adhi. *Hubungan Gaya Pengasuhan Orang tua (Parenting Style) dengan Perilaku Moral Pada Remaja Madya.(Studi Remaja Madya Di Kelurahan Sukamaju Kecamatan Sail Pekanbaru)*. 2008. Skipsi.

Suryabrata, S. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis.* Andi.Yogyakarta.

Tim Dosen Pembina Mata Kuliah Perkembangan Peserta Didik. 2005. *Perkembangan Peserta Didik*. Proyek Pembina Tenaga Kependidikan Tinggi Direktorat Jendral Pendidikan tinggi.

Yusuf, Syamsu. 2004. Psikologi *Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda karya.

Www. Google. Http// Santri Bandel.Com

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, segalapuji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat dan izin-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: "PERBEDAAN PERILAKU MORAL ANTARA REMAJA YANG MEMILIKI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN AGAMA DENGAN REMAJA YANG MEMILIKI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN UMUM". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mengikuti ujian munaqasyah untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dan oleh itu kritik dan saran yang bermanfaat sangat penulis harapkan. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Adapun ucapan Terima Kasih tersebut penulis sampaikan kepada :

1. Untuk Orangtuaku Tercinta, Abah **"**TarmidziS.Pd**",** dan bunda **"**KhadijahS.Pd**"** yang selalu memberikan dorongan, doa, motivasi baik itu moril maupun materil kepada penulis. Terimakasih juga untuk abang-abangku bang Adi dan bang Eddy yang selalu membantu penulis dalam penulisan skipsi ini, aku sayang kalian semua.
2. Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

3. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Ibu Sariah selaku Pembantu Dekan I, Bapak Ahmad Syah selaku Pembantu Dekan II, dan Bapak John Herwanto selaku Pembantu Dekan III yang telah banyak member arahan dan bimbingan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs Mukhlis, M.Si sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
6. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan semangat dan memberikan arti dalam perjalanan hidupku, Wa2n (asenk), Mam Jalu, Yudi Bela, Jock Tulang, BabhonDanhie, DaniBojer, teruskan perjuangan kalian, Insyaallah aku akan selalu mendoakan kalian.
7. Buat teman satu kostku, Anas Arlond danBobi.
8. Teman-temanku khususnya kelas B angkatan 2004yang telah banyak membantu dan memberikan arti kebersamaan bagi penulis.
9. Untuk semua orang yang sayang sama aku makasih banyakya.

Akhirnya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu bukan berarti kalian tidakberartidalamhiduppenulis.Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan karena itu dengan segala kerendahan hati penulis sangat harapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi penyempurnaan skripsi.

Jazakumullah khairan katsiron, semoga ALLAH SWT melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin,Ya Rabbal ‘alamiin.

Pekanbaru, Februari 2011

Penulis